

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI SORGUM DI KABUPATEN SITUBONDO

Abdullah Muhlis^{1)*}, Gema Iftitah Anugerah Yekti²⁾, Muhammad Misbahul Hasan³⁾,

^{1)*} Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains & Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, email: abdullah.muhlis@unars.ac.id

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains & Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, email: gema.iftitah@unars.ac.id

³⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains & Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, email: hmuhammadmisbahul2706@gmail.com

* Penulis Korespondensi: E-mail: abdullah.muhlis@unars.ac.id

ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan dasar dari manusia selain sandang dan papan. Pangan dibutuhkan sebagai upaya kelangsungan hidup manusia. Terpenuhinya kebutuhan pangan dari berbagai segi seperti keamanan, keterjangkauan dan aspek lain sering dikaitkan dengan ketahanan pangan. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang sedang mengembangkan komoditas sorgum sebagai alternatif pangan. Upaya ini dilakukan sejalan dengan semakin menurunnya produksi tanaman padi di kurun waktu 5 tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo. Sample pada penelitian ini adalah seluruh petani sorgum di Kabupaten Situbondo yaitu sebanyak 19 petani. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sorgum digunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 5 (26,32%) rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo yang memiliki nilai pangsa pengeluaran pangan di atas 60% sehingga dikategorikan sebagai rumah tangga yang tidak tahan pangan dan sisanya sebanyak 14 rumah tangga petani sorgum atau sebesar 73,68% memiliki nilai pangsa pengeluaran pangan di bawah 60% sehingga dikategorikan sebagai rumah tangga yang tahan pangan.

Kata kunci: *Komoditas Sorgum, Ketahanan Pangan, Pangsa Pengeluaran Pangan.*

PENDAHULUAN

Ketersediaan dan ketahanan pangan merupakan masalah yang sangat krusial bagi Indonesia. Karenanya salah satu indikator utama bagi keberhasilan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah sering diukur dan dikaitkan dengan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pangan bagi rakyatnya. Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia dengan 100 kabupaten yang termasuk dalam kategori prioritas 1 (satu) sangat rentan terhadap pangan atau harus segera mendapatkan penanganan (Susanti et al., 2015). Krisis pangan yang

terjadi di Indonesia bukan pada tingkat makro melainkan pada tingkat mikro (keluarga) di daerah-daerah pedesaan yang terpencil (Widodo et al., 2013, Hujairin Muhammad et al., 2017).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur melalui salah satu indikator yaitu dilihat dari pengeluaran total yang terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari seberapa besar alokasi pengeluaran rumah tangga terhadap pangan, jika alokasi pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan nonpangan dapat dikatakan ketahanan pangan rumah tangga mengalami

rentan pangan. Sedangkan sebaliknya, jika alokasi pengeluaran nonpangan lebih besar dari pangan dapat dikatakan tingkat ketahanan pangan rumah tangga berada pada tingkatan tahan pangan (Martadona & Leovita, 2021). Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari semua anggota keluarga yang sudah mempunyai penghasilan, dibedakan berdasarkan pengeluaran pangan dan non pangan (Martina & Yuristia, 2021).

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang sedang gencar untuk menggalakkan diversifikasi komoditas tanaman pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang sedang dalam masa percobaan adalah tanaman sorgum. Upaya ini dilakukan sejalan dengan semakin menurunnya produksi tanaman padi di kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, produksi tanaman padi mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sekitar 28%. Pada tahun 2018 produksi padi ada diangka 311.409 ton dan ditahun 2022 berada diangka 224.426 ton.

Pengembangan sorgum pada umumnya menghadapi beberapa kendala: 1) Belum ada jaminan harga yang layak yang didapatkan; 2) Belum ada jaminan pasar yang dapat menampung hasil panen; 3) Belum berkelanjutannya kemitraan yang dapat mendukung tersedianya saprodi dan jaminan penampungan hasil pemasaran; dan 4) Nilai usahatani sorgum masih kalah bersaing dengan tanaman pangan lain (Bahri et al., 2020, Gupito et al., 2014). Produksi sorgum di Kabupaten Situbondo sekitar 2 ton dan masih dibawah rata-rata produksi nasional yaitu sebesar 2,7 ton. Belum maksimalnya produksi sorgum di Kabupaten Situbondo disebabkan karena dibudidayakan secara sederhana tanpa menggunakan teknologi dan terbatasnya benih sorgum bersertifikat.

Kendala lain yang dihadapi petani sorgum yaitu harga jual sorgum yang lebih murah dibanding harga komoditas pangan yang lain yakni sekitar Rp. 3.000,- per Kg. Rendahnya produksi dan harga jual sorgum tentunya akan menyebabkan rendahnya pendapatan petani sorgum sehingga mempengaruhi kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo. Urgensi pengukuran kondisi ketahanan pangan sangatlah penting untuk dilakukan, karena pengukuran kondisi ketahanan pangan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi kegiatan *stakeholder* dan sebagai temuan awal untuk rekomendasi kepada *stakeholder* dalam mengembangkan sistem pemberdayaan petani melalui strategi-strategi yang akan diterapkan oleh petani sehingga sorgum yang diproduksi bisa maksimal dan harapannya dengan meningkatnya pendapatan petani sorgum membuat petani sorgum adalah rumah tangga yang tahan pangan. Pemecahan masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini adalah dengan cara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih secara sengaja yaitu adalah Kabupaten Situbondo. Kabupaten Situbondo memiliki lahan marjinal yang cukup luas yang sangat berpotensi untuk pengembangan tanaman sorgum. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan di Kabupaten Situbondo, tanaman sorgum memiliki kesesuaian lahan tertinggi dibanding tanaman pangan yang lain yaitu rasio kesesuaian 73% (Setijawan et al., 2022).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Sample pada penelitian ini adalah seluruh petani sorgum di Kabupaten Situbondo yaitu sebanyak 19 petani. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu metode dimana peneliti bukan menjadi bagian yang diamati sehingga data yang diperoleh akurat (Subando, 2022). Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sorgum digunakan pendekatan pangsa pengeluaran rumah tangga.

1. Pendekatan pangsa pengeluaran rumah tangga

Untuk mengetahui indikator ketahanan pangan dapat diukur dengan pendekatan pangsa pengeluaran rumah tangga yaitu dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pengeluaran Pangan Rumah Tangga}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Pangsa pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan.
- Pangsa pengeluaran pangan > 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan (Azizah et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan pangan adalah rata-rata jumlah pangan tersedia yang dilihat dari stok beras untuk konsumsi yang dibutuhkan (Prasetyaningtyas & Nindya, 2017). Ketersediaan pangan dinilai penting dalam ketahanan pangan karena pangan yang cukup dapat mencegah masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhlis et al., 2021). Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Dalam penelitian ini pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan (Suyudi et al., 2020).

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran rumah tangga petani sorgum untuk konsumsi pangan terdiri dari makanan pokok (beras), lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 1. Pengeluaran Pangan Petani Sorgum

Pengeluaran Pangan	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Persentase
Makanan	346.316	37,85
Pokok (Beras)		
Laik Pauk	416.684	45,54
Sayur-	89.605	9,79
Sayuran		
Buah-Buahan	62.421	6,82
Total	915.026	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1, besarnya rata-rata pengeluaran pangan per bulan rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo. Pengeluaran beras merupakan pengeluaran terbesar kedua yaitu 37,85% dari seluruh pengeluaran untuk konsumsi pangan. Besarnya

pengeluaran untuk beras dikarenakan beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden (Puspitasari & Primalasari, 2021). Hal ini juga mempengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan yang utama, sehingga beras menempati urutan kedua di antara kelompok pangan lainnya. Mayoritas responden membutuhkan beras setiap harinya sebanyak 1 Kg.

Pengeluaran untuk lauk pauk merupakan pengeluaran terbesar yaitu 45,54% dari seluruh pengeluaran untuk konsumsi pangan. Golongan lauk pauk terdiri dari protein nabati dan hewani antara lain tahu, tempe, jagung, telur, daging ayam, daging sapi, udang, cumi dan ikan kering. Tahu menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 92.368 atau 9,98% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Tahu merupakan makanan yang masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, karena merupakan makanan bergizi dan sumber protein yang tinggi dengan harga terjangkau oleh hampir seluruh lapisan masyarakat (Herdhiansyah et al., 2022). Telur menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 76.474 atau 8,26% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Cakalang menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 62.105 atau 6,71% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Tempe menempati urutan keempat dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 43.421 atau 4,69% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Daging ayam menempati urutan kelima dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 37.105 atau 4,01% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Daging sapi menempati urutan keenam dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 36.316 atau 3,92% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Jagung menempati urutan ketujuh dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 24.263 atau 2,62% dari seluruh pengeluaran

untuk lauk pauk. Udang dan cumi menempati urutan kedelapan dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 17.368 atau 1,88% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk. Ikan kering menempati urutan kesembilan dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 9.895 atau 1,07% dari seluruh pengeluaran untuk lauk pauk.

Pengeluaran untuk sayur-sayuran merupakan pengeluaran terbesar ketiga yaitu 9,79% dari seluruh pengeluaran untuk konsumsi pangan. Golongan sayur-sayuran terdiri dari jamur, kangkung, kentang, bayam, kacang panjang dan sop. Sop menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 23.684 atau 2,64% dari seluruh pengeluaran untuk sayur-sayuran. Bagi masyarakat Indonesia, kini sop tidak dapat dipisahkan dari menu utama (Santoso et al., 2019). Kangkung menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 18.289 atau 2,04% dari seluruh pengeluaran untuk sayur-sayuran. Kentang menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 16.053 atau 1,79% dari seluruh pengeluaran untuk sayur-sayuran. Bayam menempati urutan keempat dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 11.474 atau 1,28% dari seluruh pengeluaran untuk sayur-sayuran. Kacang panjang menempati urutan kelima dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 11.158 atau 1,25% dari seluruh pengeluaran untuk sayur-sayuran. Jamur menempati urutan keenam dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 8.947 atau 1,00% dari seluruh pengeluaran untuk sayur-sayuran.

Pengeluaran untuk buah-buahan merupakan pengeluaran terbesar keempat yaitu 6,82% dari seluruh pengeluaran untuk konsumsi pangan. Golongan buah-buahan terdiri dari pisang, jeruk, pepaya, semangka dan anggur. Pisang menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 23.684 atau 2,64% dari seluruh pengeluaran

untuk buah-buahan. Pisang lokal Indonesia termasuk jenis yang digemari oleh konsumen karena memiliki rasa yang enak dengan aroma yang lebih segar dibandingkan dengan pisang impor (Ridwansyah et al., 2021). Semangka menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 11.368 atau 1,27% dari seluruh pengeluaran untuk buah-buahan. Jeruk menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 10.947 atau 1,23% dari seluruh pengeluaran untuk buah-buahan. Pepaya menempati urutan keempat dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 9.474 atau 1,06% dari seluruh pengeluaran untuk buah-buahan. Anggur menempati urutan kelima dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 8.421 atau 0,94% dari seluruh pengeluaran untuk buah-buahan.

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran rumah tangga petani sorgum untuk kebutuhan non pangan terdiri dari perumahan, pendidikan, kesehatan, bahan bakar, peralatan mandi dan komunikasi.

Tabel 2. Pengeluaran Non Pangan Petani Sorgum

Pengeluaran Non Pangan	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Persentase
Perumahan (Listrik+Air)	119.474	10,62
Pendidikan	363.579	32,33
Kesehatan	77.105	6,86
Bahan Bakar (Bensin+LPG)	284.632	25,31
Peralatan Mandi	117.895	10,48
Komunikasi	161.895	14,40
Total Pengeluaran	1.124.579	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2, besarnya rata-rata pengeluaran non pangan per bulan rumah

tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo. Pengeluaran untuk perumahan (biaya listrik dan air) merupakan pengeluaran terbesar keempat yaitu 10,62% dari seluruh pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Biaya listrik menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 116.316 atau 10,71% dari seluruh pengeluaran untuk perumahan. Biaya air menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 3.158 atau 0,29% dari seluruh pengeluaran untuk perumahan. Biaya air tidak mencapai 1% karena dari 19 responden hanya 1 responden yang menggunakan PDAM.

Pengeluaran untuk pendidikan merupakan pengeluaran terbesar yaitu 32,33% dari seluruh pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Uang saku SMP menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 84.632 atau 7,45% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan. Uang saku TK atau SD menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 82.105 atau 7,23% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan. Asuransi pendidikan menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 78.947 atau 6,95% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan. Biaya transport SMP menempati urutan keempat dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 56.842 atau 5,00% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan. Uang saku Mondok menempati urutan kelima dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 31.579 atau 2,78% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan. Uang saku SMA menempati urutan keenam dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 25.263 atau 2,22% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan. Uang transport SMA menempati urutan ketujuh dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 4.211 atau 0,37% dari seluruh pengeluaran untuk pendidikan.

Pengeluaran untuk kesehatan merupakan pengeluaran terbesar keenam yaitu 6,86% dari seluruh pengeluaran untuk

kebutuhan non pangan. Biaya persediaan obat menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 35.789 atau 3,25% dari seluruh pengeluaran untuk kesehatan. Biaya iuran BPJS menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 22.105 atau 2,01% dari seluruh pengeluaran untuk kesehatan. Biaya untuk periksa menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 19.211 atau 1,74% dari seluruh pengeluaran untuk kesehatan.

Pengeluaran untuk bahan bakar merupakan pengeluaran terbesar kedua yaitu 25,31% dari seluruh pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Biaya bensin sepeda motor menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 138.421 atau 12,16% dari seluruh pengeluaran untuk bahan bakar. Biaya bensin mobil menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 76.316 atau 6,70% dari seluruh pengeluaran untuk bahan bakar. Biaya LPG menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 69.895 atau 6,14% dari seluruh pengeluaran untuk bahan bakar.

Pengeluaran untuk peralatan mandi merupakan pengeluaran terbesar kelima yaitu 10,48% dari seluruh pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Detergen menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 68.421 atau 5,80% dari seluruh pengeluaran untuk peralatan mandi. Sampo menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 20.000 atau 1,70% dari seluruh pengeluaran untuk peralatan mandi. Sabun menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 16.526 atau 1,40% dari seluruh pengeluaran untuk peralatan mandi. Pasta gigi menempati urutan keempat dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 12.947 atau 1,10% dari seluruh pengeluaran untuk peralatan mandi.

Pengeluaran untuk komunikasi merupakan pengeluaran terbesar ketiga yaitu 14,40% dari seluruh pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Biaya wifi menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 73.421 atau 6,35% dari seluruh pengeluaran untuk komunikasi. Biaya pulsa menempati urutan kedua dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 54.842 atau 4,74% dari seluruh pengeluaran untuk komunikasi. Biaya paketan menempati urutan ketiga dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar 33.632 atau 2,91% dari seluruh pengeluaran untuk komunikasi.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan adalah pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan terhadap total pengeluaran. Total pengeluaran didapatkan dengan menjumlahkan antara besarnya pengeluaran untuk pangan dan non pangan (Rahmansyah et al., 2020, Saputro & Fidayani, 2020). Rendahnya pangsa pengeluaran pangan berarti semakin membaik kesejahteraan masyarakat. Hal ini diasumsikan karena masyarakat sudah bisa membeli pengeluaran lain selain pangan dengan artian non pangan lebih besar dari pengeluaran pangannya. Perhitungan mengenai pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani sorgum yang ada di Kabupaten Situbondo dapat dijabarkan dengan perhitungan matematis sebagai berikut:

$$PPP = \frac{915.026}{2.039.605} \times 100\% = 44,86\%$$

Rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan jika nilai pangsa pengeluaran pangannya (PPP) kurang dari 60% namun jika nilai pangsa pengeluaran pangannya lebih dari 60% maka rumah tangga dikatakan tidak tahan pangan. Jika dilihat dari perhitungan maka dapat diketahui rerata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo adalah 44,86%. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa persentase tersebut lebih kecil dari 60% sehingga dapat dikategorikan bahwa rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo berada pada kategori tahan pangan. Distribusi rumah tangga petani sorgum berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Pangsa Pengeluaran Pangan Petani Sorgum

Pangsa Pengeluaran Pangan	Rumah Tangga Petani Sorgum	
	Jumlah	Persentase
>60%	5	26,32
<60%	14	73,68
Jumlah	19	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui terdapat 5 (26,32%) rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo yang memiliki nilai pangsa pengeluaran pangan di atas 60% sehingga dikategorikan sebagai rumah tangga yang tidak tahan pangan dan sisanya sebanyak 14 rumah tangga petani sorgum atau sebesar 73,68% memiliki nilai pangsa pengeluaran pangan di bawah 60% sehingga dikategorikan sebagai rumah tangga yang tahan pangan. Hal tersebut senada dengan penelitian Susanti et al., (2015) yang menyatakan bahwa masih terdapat rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan yang besar dikarenakan rumah tangga tersebut kebutuhan pangannya lebih besar dari pada pengeluaran lainnya.

KESIMPULAN

Rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan jika nilai Pangsa Pengeluaran Pangannya kurang dari 60% namun jika nilai Pangsa Pengeluaran Pangannya lebih dari 60% maka rumah tangga dikatakan tidak tahan pangan. Jika dilihat dari perhitungan maka dapat disimpulkan rerata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani sorgum di

Kabupaten Situbondo adalah 44,86%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase tersebut lebih kecil dari 60% sehingga dapat dikategorikan bahwa rumah tangga petani sorgum di Kabupaten Situbondo berada pada kategori tahan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yang telah memberikan dana untuk kegiatan penelitian dosen pemula. Tidak lupa juga ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo dan LP2M Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah memberikan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S., Putritamara, J., & Febrianto, N. (2019). *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. UB Press.
- Bahri, S., Holidi, & Desantra, R. (2020). Keragaan Lima Varietas Sorgum Pada Tanah Ultisol Di Desa Petunang Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Agriculture*, 15(1), 55–63.
- Gupito, R. W., Irham, & Waluyati, L. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 24(1), 66–75.
- Herdhiansyah, D., Reza, Sakir, & Asriani. (2022). Kajian Proses Pengolahan Tahu: Studi Kasus Industri Tahu Di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Agritech : Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24(2), 231–237.
- Hujairin Muhammad, Ahwan Ismadi, & Tatan Kustana. (2017). Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah - Penelusuran Google. *Jurnal*

- Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 3(1), 53–77.
- Martadona, I., & Leovita, A. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Kota Padang. *Pangan*, 30(3), 167–174.
- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56–63.
- Mukhlis, I., Hendrati, I., & Utomo. (2021). Poverty and food security: a reality in ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 13(1), 1–15.
- Prasetyaningtyas, D., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Antara Ketersediaan Pangan Dengan Keragaman Pangan Rumah Tangga Buruh Tani. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 149–155.
- Puspitasari, M., & Primalasari, I. (2021). Analisis Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), 71–83.
- Rahmansyah, Z., Senjawati, N., & Juarini. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tanggamiskin Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan Dan konsumsi Energi Di Desa Girirejo Kecamatan Imogirikabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(1), 68–78.
- Ridwansyah, M., Edi, J. K., & Widiastuti, F. (2021). Pengolahan pisang aneka rasa dan digital marketing untuk meningkatkan perekonomian Desa Maro Sebo Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 10(3), 151–158.
- Santoso, U., Gardjito, M., & Harmayani, E. (2019). *Makanan Tradisional Yang Populer: Sup, Mi, Set Menu Nasi, Nasi Goreng dan Makanan Berbasis Sayuran*. Gadjah Mada University Press.
- Saputro, W. adi, & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(2), 115–123.
- Setijawan, A., Subroto, G., & Dian, R. (2022). Kajian Ruang Pertanian Tanaman Pangan Dengan Pendekatan Agroklimat Dan Nilai Keuntungan Usaha Tani Di Kabupaten Situbondo. *Prosiding SEMSINA*, 3(1), 136–145.
- Subando, J. (2022). *Validitas dan Reabilitas: Instrumen Non Tes*. Lakeisha.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., Fauzi, T., & Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda, S. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bisnis Tani*, 1(1), 11–23.
- Suyudi, S., Nuryaman, H., Mamoen, M. I., & Tedjaningsih, T. (2020). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Mendong Dan Petani Padi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 91–107.
- Widodo, H., Pratiwi, R. N., & Saleh, C. (2013). Perencanaan Pembangunan Distribusi dan Akses Pangan Masyarakat (Studi pada Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi). *Sosial Dan Humaniora*, 16(4), 223–232.